

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara berkembang yang seringkali menghadapi berbagai masalah yang tak kunjung usai, salah satunya permasalahan pendidikan. Dalam (Widodo, 2015, hal. 8) “Layanan pendidikan di Indonesia cukup rendah karena hanya 25% layanan pendidikan di Indonesia masuk dalam kategori layak, serta secara umum mutu pendidikan di Indonesia juga rendah karena menduduki posisi akhir diantara negara-negara lainnya yaitu berada pada peringkat yang ke 40 dengan rincian sebagai berikut; pada jenjang pendidikan tinggi Indonesia berada pada posisi 49 dari 50, sedangkan pada jenjang pendidikan dibawahnya juga berada pada posisi bawah; Indonesia berada pada posisi 40 dari 42 negara. Jadi realitanya layanan pendidikan dan mutu pendidikan di Indonesia sangat buruk serta perlu segera dibenahi agar dunia pendidikan di Indonesia tidak semakin terpuruk”. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (siswa) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Syah, 2008, hal. 23).

Rendahnya kondisi pendidikan di negeri ini tentunya perlu menjadi kajian yang penting karena berkaitan dengan harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya. Peningkatan mutu pendidikan merupakan pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian yang saling berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia secara holistik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan begitu berperan penting dalam kehidupan bangsa dan negaranya, yang menjadi sangat perlu ada upaya dari seluruh pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang memprihatinkan ini.

Kualitas pendidikan tentu erat kaitannya dengan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dapat menjadi sebuah gambaran suatu pendidikan dikatakan berhasil atau tidak. Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005, hal. 22). Ketika melakukan proses belajar,

siswa akan mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan baru bagi siswa. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan aturan yang berlaku yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003).

Maka dalam proses pembelajaran yang terjadi perlunya dilaksanakan sebagaimana sistem pendidikan yang berlaku, serta perlunya pencapaian tujuan tersebut terwujud dalam hasil belajar berupa peserta yang didik memiliki pengetahuan yang akan berdampak pada perubahan perilaku yang bermartabat, beradab serta memiliki kecerdasan dalam mengatur aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan keberhasilan ditentukan oleh keberhasilan yang terdapat pada pelaksanaan proses kegiatan pembelajarannya. Proses kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah tentu diperlukannya keterpaduan antara kompetensi seorang guru dalam mengajar dan kemampuan peserta didik. Kemampuan seorang guru yang mampu menjalin hubungan dengan peserta didik, sehingga dapat terjadinya saling pengertian, saling percaya antara kedua belah pihak yang dapat mengarahkan siswa menjadi aktif dan antusias dengan melibatkan semua sumber pembelajaran, sehingga memungkinkan anak untuk bisa mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya (Gordon T & Burch, 1997, hal. 381).

Karena itu perlunya suatu kemampuan yang dimiliki guru yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil

belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, kemampuan-kemampuan ini disebut kompetensi pedagogik guru sebagaimana tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.

Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan bagaimana guru mengajar sehingga membuat peserta didik antusias yang menjadikan secara otomatis pelaksanaan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila siswa berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. Hal tersebut sejalan sebagaimana Pekrun et al. menjelaskan dalam (Latipah, 2010, hal. 123) yang telah mengkaji bagaimana pengaruh regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) terhadap emosi-emosi akademik yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi akademik. Karena tanpa ada keinginan siswa untuk aktif terlibat dalam belajar, maka keberhasilan belajar tidak akan tercapai. Dengan demikian dalam proses belajar, akan muncul regulasi diri siswa dalam proses pembelajaran siswa secara sistematis yang mengarahkan pada pikiran, perasaan, dan tindakan ke arah pencapaian tindakan ke arah pencapaian tujuan, Zimmerman dan Schunk (Schunk, 2009, hal. 19). Maka regulasi diri siswa sangat diperlukan, seperti mengatur jam belajar sendiri, memilih kegiatan-kegiatan mana yang dapat menunjang prestasi akademiknya, menyusun strategi-strategi dalam belajar dan perilaku-perilaku lainnya yang menandakan bahwa siswa bertanggung jawab dan dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan survey pada saat praobservasi sebelum dilakukan penelitian didapatkan berupa data hasil belajar siswa Kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK MVP ARS Internasional Bandung masih belum optimal. Hal ini terlihat dari pra observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember Tahun 2018 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk Mata Pelajaran Korepondensi masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu <75 berupa nilai pengetahuan. Nilai pengetahuan yang diperoleh dari rekapitulasi Nilai Harian,

Nilai Tugas, Nilai Ulangan Tengah Semester, dan Nilai Ulangan Akhir Semester. Pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1. 1**  
**Rekapitulasi Nilai Pengetahuan Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran**  
**pada Mata Pelajaran Korespondensi Semester Ganjil**  
**di SMK MVP ARS Internasional Bandung**

Tahun Ajaran	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Pengetahuan					
				< KKM	(%)	= KKM	(%)	>KKM	(%)
2016/2017	X AP	75	21	4	19	9	43	8	38
2017/2018			42	11	26	16	38	15	32
2018/2019			33	13	39	11	33	9	27

Sumber: Data Dokumen *Guru Produktif Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Korespondensi*

Tabel 1.1 menunjukkan terdapat Hasil Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi dalam nilai pengetahuan Tahun Ajaran 2016/2017 sampai dengan 2018/2019. Berdasarkan data pada tabel di atas, nilai pengetahuan siswa masih belum optimal. Seperti terlihat pada Tahun Ajaran 2016/2017 presentase siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu sebesar 19%. Kemudian Tahun Ajaran 2017/2018 presentase siswa yang belum mencapai KKM sebesar 26% yang menunjukkan kenaikan sebesar 7%. Pada Tahun Ajaran 2018/2019 presentase siswa yang belum mencapai KKM sebesar 39% yang menunjukkan kenaikan sebesar 13%. Berdasarkan pemaparan tersebut kenaikan tertajam rata-rata presentase siswa yang belum mencapai nilai KKM terjadi pada Tahun Ajaran 2018/2019 yaitu sebesar 39% dengan kenaikan sebesar 13%.

Memperhatikan uraian di atas bahwa dalam Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK MVP ARS Internasional Bandung sedang dihadapkan pada suatu permasalahan belum optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut yang tercermin dari masih adanya siswa yang tidak mencapai KKM. Permasalahan hasil belajar siswa yang belum optimal ini apabila dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif bagi siswa, guru dan sekolah. Maka hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Winkel dalam (Friskilia & Winata, 2018, hal. 38), hasil belajar didefinisikan sebagai bukti keberhasilan belajar atau kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Bobot yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai siswa yang dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan atau predikat keberhasilan, sehingga siswa harus memperoleh nilai yang baik untuk membuktikan bahwa proses belajar yang dilakukan berhasil.

Dalam pencapaian hasil belajar peserta didik perlu adanya kesesuaian dengan KKM, tentu hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Rusman (2012, hal. 124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor-faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yang penulis teliti yaitu faktor eksternal terdapat dari luar diri siswa yaitu faktor instrumental terutama faktor instrumental yakni seorang guru dan faktor internal terdapat pada diri siswa yaitu faktor psikologis berupa kemampuan kognitif yang di dalamnya terdapat regulasi diri siswa.

Faktor - faktor tersebut sangat mempengaruhi bagi hasil belajar peserta didik. Peneliti mengambil data disalah satu SMK Swasta di Bandung yaitu SMK MVP ARS Internasional Bandung pada Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran. Pada faktor eksternal yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik salah satunya adalah guru. Kompetensi sangat perlu dimiliki oleh guru berupa kemampuan dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran yang baik. "Proses dan hasil belajar siswa bergantung pada penguasaan guru terhadap mata pelajaran dan keterampilan guru dalam mengajar (Lisya & Subandi, 2010, hal. 242). Kompetensi tersebut berkaitan dengan kompetensi pedagogik.

Merujuk pada pendapat dari Mulyasa, (2008, hal. 45) bahwa kompetensi pedagogik sangat penting karena menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran yang secara langsung menyentuh kemampuan manajemen pembelajaran yang meliputi peserta didik, perencanaan, implementasi, perancangan, hasil belajar, evaluasi dan pengembangan peserta didik yang kurang berprestasi.

Sebagaimana pernyataan di atas kompetensi pedagogik yang ada di SMK MVP ARS Bandung masih mengalami permasalahan, hal ini seperti diutarakan oleh beberapa Bagian Civitas Akademik yang berada di SMK MVP ARS Internasional Bandung dalam observasi pada 3 Desember 2018. Beliau mengutarakan bahwa masalah yang ada di SMK MVP ARS Internasional Bandung diantaranya berkaitan dengan beberapa guru yang mengajar disekolah tersebut tidak fokus pada satu mata pelajaran saja, sehingga ini dapat mengakibatkan kualitas guru dalam mengajar menurun dikarenakan diperlukannya terlalu banyak fokus kajian ilmu yang perlu dipikirkan strategi dalam pengajarannya, masih terdapat juga beberapa fenomena pada persepsi bahwa menjadi guru sepertinya merupakan profesi terakhir jika tidak ada pekerjaan lain maka pekerjaan gurulah yang menjadi pilihan terakhir, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan rendahnya kesadaran dan keseriusan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, serta terdapat beberapa guru yang mengajar bukan sesuai jurusannya sendiri, hal ini berkesan pada penerimaan guru yang dinilai kurang sesuai pada keidealan penyeleksian. Walaupun, pada kenyataannya guru tersebut menguasai keilmuan tentang materi ajar, tentunya orang yang ahli dibidang keilmuan tersebutlah yang lebih paham terhadap materi dan strategi apa yang seharusnya dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Akibatnya dalam proses pembelajaran muncul secara tidak disadari kurangnya minat guru dalam meningkatkan mutu mengajar, guru kurang kreatif maka tidak heran ditemukan juga guru lebih banyak ceramah, kegiatan belajar kurang bervariasi, tuntutan guru terhadap hasil belajar dan produktifitas rendah, merupakan berbagai masalah yang cenderung menunjukkan belum maksimalnya kompetensi guru dalam mengajar. Inti dari kompetensi mengajar ini kaitannya erat dengan kompetensi pedagogik guru. Hal ini harus betul-betul diperhatikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.”

Sejalan dengan hal tersebut maka perlunya seorang guru dituntut lebih kreatif, inovatif, serta menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar, seorang guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya pada penguasaan materi sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampunya. Oleh karena itu, paradigma pendidikan saat ini sangat menuntut guru di sekolah harus selalu meningkatkan kompetensi pedagogik, sehingga mampu melaksanakan pembelajaran di kelas dengan sebaik mungkin.

Oleh karena itu, bila terjadi kendala dan kelemahan dalam penyampaian materi pembelajaran dikarenakan keterbatasan penguasaan dan pengetahuan seorang guru, baik terkait dengan metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya, akan membuat tidak terealisasinya keberhasilan pembelajaran. Sehingga dapat berakibat pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang menghasilkan hasil belajar yang rendah.

Sementara pada faktor internal terdapat dalam diri siswa, Menurut Rusman (2012, hal. 124) faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor fisiologis yakni kondisi fisiologi dan kondisi pancaindra, serta faktor psikologis yakni minat, kecerdasan, bakat, kemampuan kognitif. Pada faktor internal kajian peneliti yakni kemampuan kognitif yang didalamnya terdapat regulasi diri siswa. Karena kurangnya regulasi diri pada siswa untuk menghadapi kegiatan belajar mengajar dan mempersiapkan segala sesuatu ketika menghadapi ujian serta kompetensi guru dalam mengajar dikelas tidak hanya menyajikan bahan ajar, tetapi juga menciptakan situasi kelas yang positif, memberikan arahan, petunjuk, penjelasan, serta dorongan, rangsangan, dan meningkatkan sikap bersaing positif dari setiap siswa.

Hal ini akan menjadi masalah jika siswa kurang memaksimalkan kemampuan regulasi diri yang dimiliki. Bandura menyatakan bahwa meskipun seorang siswa memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, tetapi jika siswa tidak mampu mengatur kemampuannya maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai keberhasilan belajar yang maksimal (Boekaerts & Zeidner, 2002, hal. 90). Dalam psikologi pendidikan, bagaimana siswa mengatur

belajarnya sendiri dikenal dengan istilah regulasi diri. Regulasi diri digambarkan sebagai strategi-strategi yang digunakan siswa untuk mengatur kognisinya (menggunakan strategi-strategi kognitif dan metakognitif) dan juga penggunaan strategi mengelola sumber pengetahuan (Pintrich & Schunk, 2005, hal. 31).

Regulasi diri mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif. pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau kemauan diri, hal itu merupakan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi regulasi diri (Woolfolk H. , 2004, hal. 135). Pengetahuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, materi, tugas, strategi untuk belajar, dan konteks-konteks pembelajaran yang akan digunakannya. Siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat mengenal dirinya sendiri dan mengetahui cara belajar dengan sebaik-baiknya. Siswa mengetahui gaya belajar yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan/kelebihannya (Woolfolk H. , 2004, hal. 137).

Berdasarkan pada hasil praobservasi yang telah dilakukan di SMK MVP ARS Internasional Bandung pada beberapa peserta didik, regulasi diri yang dimiliki peserta didik kelas X program administrasi perkantoran dapat dikatakan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bagian Civitas Akademik kondisi peserta didik pada 3 Desember 2018, beliau memaparkan kondisi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas, diantaranya kebanyakan peserta didik tersebut mencontek hasil pekerjaan temannya berupa tugas atau pada saat tes, serta perilaku dalam mengikuti pelajaran yang masih mencuri-curi waktu melihat handphone pada saat kegiatan belajar dikelas. Serta masih adanya siswa yang tidak memiliki jadwal belajar yang tetap dan hanya belajar jika akan ada ulangan harian maupun ulangan semester atau jika ada pekerjaan rumah, dan siswa lainnya lebih senang bermain dengan teman daripada mengerjakan tugas. Hal tersebut menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan kesadaran siswa dalam proses pembelajaran. Pada fenomena ini dikarenakan sebagian siswa belum dapat mengelola waktu belajar serta ditambah dengan kegiatan pembelajaran umumnya masih bersifat tradisional yaitu dengan



menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa merasa bosan ketika mengikuti kegiatan belajar secara klasikal. Dalam Peraturan Menteri (Permen) No. 103 Tahun 2014 bahwa proses pembelajaran lebih menekankan kemandirian siswa, namun pelaksanaannya masih belum sesuai harapan. Para guru masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar, sehingga siswa hanya menjadi objek ceramah, dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran bisa dikatakan kurang belum semuanya memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menunjang belajarnya, seperti perpustakaan.

Kurangnya regulasi diri siswa dalam belajar seperti mempersiapkan mata pelajaran yang akan dipelajari, lalu mengulang pelajaran, mengevaluasi diri dalam ketidakmampuan disalah satu mata pelajaran, tingkat kesungguhan dalam mata pelajaran yang di nyatakan berupa kelalaian dalam mengerjakan tugas. Sementara dalam mata pelajaran korespondensi terdapat dua style dalam berkorespondensi yakni korespondensi indonesia dan korespondensi inggris, serta umumnya mata pelajaran korespondensi ini yang dominan bermanfaat untuk praktek kerja lapangan. Apabila peserta didik memiliki regulasi diri yang tidak baik diterapkan pada mata pelajaran korespondensi tentu akan berdampak kurang baik yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Mengacu pada keterangan diatas bahwa siswa dan guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang menentukan keberhasilan pendidikan yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka permasalahan hasil belajar pada belajar siswa kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK MVP ARS Internasional Bandung masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kkm pada kurun waktu 3 tahun terakhir terhitung dari tahun 2016 hingga 2018 merupakan permasalahan yang tidak dapat dibiarkan karena hal ini merupakan aspek penting dalam pendidikan untuk diteliti. Faktor kompetensi pedagogik guru dan regulasi diri siswa merupakan dua faktor yang menarik untuk dikaji lebih dalam yang kaitannya dengan hasil belajar siswa.

Mengamati pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar memahami mengenai belum optimalnya hasil belajar siswa kelas X pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Regulasi Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar (Survey pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung)”**.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas teridentifikasi bahwa inti kajian dalam penelitian ini adalah mengenai belum optimal pencapaian hasil belajar siswa. Tentunya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, diantaranya seperti faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa berupa kondisi fisiologi, kondisi panca indra, minat, kecerdasan, bakat kemampuan kognitif (sistem diri, efikasi diri dan regulasi diri) dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa yang berupa lingkungan keluarga, sekolah, guru dan masyarakat (Rusman, 2012, hal. 124). Faktor- faktor tersebut yang mempengaruhi Hasil Belajar siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung, faktor yang dianggap berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa berasal dari faktor internal dan eksternal yaitu Regulasi Diri Siswa dan Kompetensi Pedagogik Guru.

Berdasarkan permasalahan diatas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat Kompetensi Pedagogik Guru pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat Regulasi Diri Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung?
3. Bagaimana gambaran ketercapaian Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung?

4. Bagaimana pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung?
5. Bagaimana pengaruh Regulasi Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung?
6. Bagaimana pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Regulasi Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian mengenai Kompetensi Pedagogik Guru dan Regulasi Diri Siswa terhadap Hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Korespondensi pada Program Administrasi Perkantoran di SMK MVP ARS Internasional Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana berpengaruhnya Kompetensi Pedagogik Guru dan Regulasi Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai peneliti di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana tingkat Kompetensi Pedagogik Guru pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung.
2. Mengetahui bagaimana tingkat Regulasi Diri Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung.
3. Mengetahui bagaimana ketercapaian Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung.

4. Mengetahui bagaimana pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung.
5. Mengetahui bagaimana pengaruh Regulasi Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung.
6. Mengetahui bagaimana pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Regulasi Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK MVP ARS Internasional Bandung.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat menghasilkan informasi yang rinci dan dapat memberikan manfaat dalam menjawab masalah penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru, regulasi diri siswa dan juga hasil belajar siswa.
2. Memberi sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan karena dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memacu pencapaian hasil belajar siswa yang tinggi.
3. Untuk mengembangkan teori-teori dari ilmu kependidikan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diantaranya berguna:

###### **1. Bagi Penulis**

Dapat menambah pengalaman, memperluas pengetahuan, dan mengetahui kondisi sebenarnya tentang kompetensi pedagogik guru dan regulasi diri siswa yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa

baik di dalam maupun di luar sekolah, sekaligus sebagai bekal pengetahuan saat nanti penulis terjun ke dunia pendidikan.

## 2. Bagi Instansi

Dapat memberikan masukan serta gambaran kepada guru mengenai pengaruh kompetensi pedagogik guru dan regulasi diri siswa terhadap hasil belajar siswa di SMK MVP ARS Internasional Bandung yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam hal meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan cara meningkatkan regulasi diri siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru bukan sekedar mengajar materi di kelas namun juga memberikan arahan dan langkah-langkah agar siswa terbiasa untuk mengatur dan memonitor diri sendiri dalam mencapai tujuan belajar.

